

## Komunikasi Interpersonal yang Dilakukan oleh Mahasiswa Perantau dalam Rangka Menangani Kondisi *Culture Shock*

**Ghani Ackton Abimanyu, Rini Rinawati\***

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ghaniackton@gmail.com, nierini66@gmail.com

**Abstract.** This study focuses on the challenges faced by migrant students at the Faculty of Communication Sciences, Islamic University of Bandung, in adapting to a new cultural environment, which often leads to culture shock. The aim of this research is to understand how migrant students utilize interpersonal communication as a strategy to cope with culture shock and build positive social interactions. The method employed is a qualitative approach with a phenomenological design, involving three informants consisting of two males and one female. Data were collected through unstructured interviews, anecdotal observations, and documentation. The findings indicate that interpersonal communication plays a significant role in helping migrant students understand cultural differences, build supportive social relationships, and cope with the emotional pressures arising from culture shock. These findings highlight the importance of communication in the cultural adaptation process and provide insights for educational institutions to support migrant students in effectively interacting in their new environments.

**Keywords:** *Interpersonal, Students, Culture Shock.*

**Abstrak.** Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya baru, yang sering kali menyebabkan culture shock. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa perantau menggunakan komunikasi interpersonal sebagai strategi untuk mengatasi culture shock dan membangun interaksi sosial yang positif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, melibatkan tiga informan yang terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan. Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi anecdotal, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang signifikan dalam membantu mahasiswa perantau memahami perbedaan budaya, membangun hubungan sosial yang suportif, serta mengatasi tekanan emosional yang muncul akibat culture shock. Temuan ini menyoroti pentingnya komunikasi dalam proses adaptasi budaya dan memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam mendukung mahasiswa perantau agar dapat berinteraksi secara efektif di lingkungan baru mereka.

**Kata Kunci:** *Interpersonal, Mahasiswa, Culture Shock.*

## A. Pendahuluan

Komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa perantau yang menghadapi berbagai tantangan budaya di Universitas Islam Bandung (Unisba). Mahasiswa yang berasal dari luar daerah Bandung sering kali menemui kesulitan akibat perbedaan budaya, seperti bahasa lokal, norma sosial, dan kebiasaan yang berbeda dengan budaya asal mereka. Di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba, sebagian mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru ini, termasuk menghadapi dialek Sunda yang kental.

Perbedaan budaya yang mereka hadapi dapat memunculkan fenomena *culture shock*, yaitu tekanan emosional yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan budaya yang sama sekali berbeda dengan yang biasa mereka kenal. Oberg (1960) menjelaskan bahwa *culture shock* melibatkan rasa bingung, ketidaknyamanan, dan bahkan kecemasan yang sering kali muncul dalam proses adaptasi di lingkungan baru. Mahasiswa perantau di Unisba juga mengalami hal ini, terutama dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal, yang memiliki cara dan kebiasaan unik dalam berinteraksi.

Dalam konteks yang lebih luas, mahasiswa perantau tidak hanya menghadapi tantangan akademik tetapi juga sosial dan budaya. Tantangan ini melibatkan penyesuaian pada lingkungan baru yang memerlukan kemampuan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal, seperti yang dijelaskan oleh Devito (2013), adalah pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan antara dua individu atau lebih, yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama. Hal ini menjadi penting bagi mahasiswa perantau dalam menjembatani kesenjangan budaya yang mereka hadapi.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya menjadi latar belakang bagi fenomena ini. Setiap daerah memiliki bahasa, adat istiadat, dan norma yang berbeda, sehingga ketika seseorang berpindah ke daerah lain, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Mahasiswa perantau yang datang ke Bandung diharapkan dapat menyesuaikan diri, baik secara sosial maupun akademik, untuk menjalani kehidupan yang baru di daerah tersebut.

Berdasarkan realitas ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba menggunakan komunikasi interpersonal dalam mengatasi *culture shock*. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam memahami dan menghadapi tantangan budaya ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang proses adaptasi budaya mahasiswa perantau di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Universitas Islam Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba menggunakan komunikasi interpersonal dalam mengatasi *culture shock*. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam memahami dan menghadapi tantangan budaya ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi interpersonal mahasiswa perantau Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi dalam penanganan *culture shock*, mengetahui pandangan mahasiswa perantau terhadap *culture shock* di Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi, serta mengetahui hambatan yang muncul dalam proses komunikasi mahasiswa perantau yang mengalami *culture shock* di Unisba.

## B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif karena tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi yang mendalam dan detail, serta untuk mengeksplorasi informasi secara rinci. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada interpretasi dan pemahaman makna dari konten komunikasi yang diselidiki, sehingga memungkinkan untuk memahami cara komunikasi tersebut dipersepsikan dan dimaknai dalam konteksnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman hidup individu, baik secara individu maupun kelompok, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan makna yang mereka rasakan. Menurut Yusuf (2014:372), keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data sebelum peneliti yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian, sehingga ketepatan dan kredibilitas tidak diragukan oleh siapapun. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## Observasi

Observasi dilakukan secara langsung, di mana peneliti akan menjadi pengamat dalam peristiwa yang melibatkan mahasiswa yang mengalami *culture shock* dalam Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (Fikom Unisba). Peneliti akan menyelidiki bagaimana reaksi dan adaptasi mahasiswa tersebut terhadap tantangan budaya baru yang mereka hadapi di lingkungan kampus serta dalam struktur organisasi mahasiswa. Hasil investigasi akan dicatat secara rinci, hanya dengan memperhatikan informasi yang relevan dan terkait dengan fokus penelitian, tanpa mengabaikan peran peneliti dalam peristiwa tersebut.

## Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait. Menurut Yusuf (2014:372), Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Menurut Arikunto (2016:199), Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Menurut Dana P. tuner (2020), *purposive sampling* digunakan ketika seorang peneliti ingin menargetkan seorang individu dengan karakteristik minat dalam suatu penelitian.

## Dokumentasi

Dokumentasi, sebagaimana diuraikan oleh Creswell (2013), adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis berbagai dokumen tertulis, visual, atau digital yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian berjudul "Komunikasi Interpersonal yang Dilakukan oleh Mahasiswa Perantau dalam Rangka Menangani Kondisi *Culture Shock*", penggunaan dokumentasi sangat relevan karena dapat memperkaya wawancara dan observasi dengan informasi tambahan yang bersifat objektif. Fenomenologi bertujuan untuk memahami makna pengalaman individu. Dokumentasi dapat membantu menyusun narasi yang lebih kaya dan terstruktur mengenai pengalaman mahasiswa dalam menghadapi *culture shock*, termasuk tantangan budaya yang mereka hadapi dan cara mereka berinteraksi untuk mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan model pendekatan *purposive sampling* dengan jenis *heterogenous sampling*, yang dimana membantu peneliti dalam mengetahui perbedaan latar belakang budaya dari berbagai daerah asal dalam berkomunikasi dan menangani *culture shock*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perbedaan latar belakang budaya dari berbagai daerah asal mahasiswa perantau, yang dapat memberikan wawasan tentang cara mereka berkomunikasi dan menangani *culture shock*. Dengan demikian, pemilihan partisipan yang beragam ini sangat membantu dalam memahami variasi pengalaman yang ada. Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2017:280-281) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kateg ori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Ketepatan dan keakuratan data yang terkumpul sangat diperlukan, namun tidak dapatpula dipungkiri bahwa sumber informasi yang berbeda akan memberikan informasi yang berbedapula. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga fisik dan pikiran sendiri. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori. Data penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*) dan dilakukan secara terus- menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini akan mengeksplorasi secara komprehensif dan mendalam dimensi-dimensi culture shock dalam konteks perkuliahan, dengan fokus pada analisis mendalam terhadap faktor-faktor psikologis, sosial, dan kultural yang mempengaruhi proses adaptasi siswa perantau terhadap teman-teman barunya yang di temui di lingkungan yang baru.

Mahasiswa perantau sering kali menghadapi situasi baru yang dapat meningkatkan ketidakpastian, seperti perbedaan budaya, norma sosial, dan cara berkomunikasi. Dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang efektif, mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya, dosen, dan anggota komunitas lainnya untuk mengurangi ketidakpastian ini. Misalnya, melalui diskusi terbuka dan berbagi pengalaman, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang harapan dan norma yang berlaku di lingkungan baru mereka, sehingga membantu mereka merasa lebih nyaman dan terintegrasi. Pandangan ini dapat ditentukan oleh seberapa efektif mereka dalam beradaptasi dan mengurangi ketidakpastian melalui komunikasi interpersonal. Mahasiswa yang aktif berinteraksi dan membangun jaringan sosial cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap pengalaman mereka, karena mereka merasa didukung dan memiliki sumber daya untuk mengatasi tantangan yang muncul.

Ketidakpastian yang dihasilkan dari hambatan-hambatan ini dapat memperburuk rasa tidak nyaman dan membuat mahasiswa merasa terasing. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan mencari dukungan dari teman sebaya atau mentor untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Dengan demikian, penerapan komunikasi interpersonal yang efektif, pandangan mahasiswa terhadap culture shock, dan hambatan yang muncul dalam proses komunikasi semuanya saling terkait dalam konteks pengalaman mahasiswa perantau di Universitas Islam Bandung. Mengurangi ketidakpastian melalui interaksi sosial yang positif dapat membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Fenomena culture shock dalam lingkungan akademik merupakan sebuah pengalaman transformatif yang kompleks dan mendalam, dialami secara intens oleh mahasiswa perantau yang meninggalkan wilayah asal dan memulai perjalanan pendidikannya di perguruan tinggi yang berada pada karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang sangat berbeda. Proses adaptasi ini tidak hanya sekedar perubahan fisik, melainkan perjalanan psikologis yang memerlukan ketangguhan, keterbukaan pikiran, dan kemampuan reflektif untuk mengintegrasikan diri ke dalam sistem pendidikan dan struktur sosial yang sama sekali asing.

Penelitian ini akan mengeksplorasi secara komprehensif dan mendalam dimensi-dimensi culture shock dalam konteks perkuliahan, dengan fokus pada analisis mendalam terhadap faktor-faktor psikologis, sosial, dan kultural yang mempengaruhi proses adaptasi siswa perantau terhadap teman-teman barunya yang di temui di lingkungan yang baru. Terdapat tiga informan peneliti yang diwawancarai yaitu, Naviel Abrar yang berasal dari Aceh, Auliya Fathannisa yang berasal dari Berau, dan Akbar Hanif Zuhdi yang berasal dari Pematang.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis diatas, Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa perantau mengatasi tantangan culture shock. Dalam proses adaptasi, mahasiswa perantau cenderung memanfaatkan komunikasi interpersonal sebagai sarana untuk memahami perbedaan budaya, membangun relasi, dan menciptakan rasa nyaman di lingkungan baru. Kesiapan untuk membuka diri dan menerima keragaman budaya menjadi faktor kunci dalam keberhasilan adaptasi mereka.

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung menerapkan komunikasi interpersonal untuk mengatasi culture shock. Proses ini mencakup upaya untuk memahami budaya lokal, menjalin hubungan yang positif dengan teman-teman di lingkungan baru, serta memanfaatkan keterampilan komunikasi untuk membangun rasa nyaman dan keterlibatan sosial.

Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana mahasiswa perantau memandang pengalaman culture shock di lingkungan kampus. Hal ini mencakup pemahaman mereka terhadap perbedaan budaya, reaksi emosional yang muncul, serta cara mereka melihat pengalaman tersebut sebagai peluang untuk belajar dan beradaptasi.

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau dalam proses komunikasi saat mengalami culture shock. Hambatan ini meliputi perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, serta kurangnya pemahaman tentang norma budaya lokal. Hambatan-hambatan ini sering kali memengaruhi efektivitas interaksi dan adaptasi mereka di lingkungan baru.

### Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth. Bapak Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH., selaku Rektor Universitas Islam Bandung, yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali ilmu di lembaga yang beliau pimpin. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Yth. Ibu Prof. Dr. Atie Rachmiate, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung beserta jajarannya yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama penelitian ini berlangsung. Selanjutnya, terima kasih kepada Yth. Ibu Dr. Hj. Ani Yuningsih, Dra., M.Si., selaku Ketua Program Studi S1 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang telah memberikan pengesahan pada penelitian ini, serta Yth. Ibu Indri Rachmawati, S.Sos., M.Ikom., selaku Sekretaris Prodi yang telah memberikan bimbingan dalam pelaksanaan usulan penelitian bagi mahasiswa Fikom Unisba. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Yth. Ibu Dr. Rini Rinawati, Dra., M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran, dan arahan yang sangat berharga dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih yang tak terhingga juga peneliti sampaikan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat tanpa henti. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada kerabat terdekat, di antaranya Akbar Hanif Zuhdi, Nurul Azhar, Salma Firdaus, Amanda Fauzan, serta semua yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada seseorang yang pernah menemani dalam suka dan duka selama proses penelitian ini, serta kepada teman-teman dari Campcer dan Pandawa yang senantiasa memberi semangat dan doa. Tak lupa, penghargaan setinggi-tingginya kepada sahabat jauh, Riska Amanda, serta sahabat dekat, Syahrul dan Ega, yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam penyusunan penelitian ini. Terakhir, peneliti ingin berterima kasih kepada diri sendiri atas semangat dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan hingga akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Basri, C. N., & Ridha, A. A. (2020). Gear budaya dan motivasi belajar pada mahasiswa yang merantau di Kota Makassar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 1–14.
- Devinta, M. (2016). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *E-Societas*, 5(3).
- Devito, J. A. (2015). *The interpersonal communication book*. Pearson.
- Haguston, S., & Putri, D. W. (2024). Penggunaan Google Scholar oleh Mahasiswa dalam Mengakses Informasi Edukatif. *Jurnal Riset Public Relations*, 131–136. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i2.5476>
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena culture shock pada mahasiswa perantauan tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 198–204.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39–48.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical theory: Gear budaya (culture shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147–154.
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 32–37.

- Nurhaliza, Z. D., & Nova Yulianti. (2024). Pengembangan Diri Perempuan Desa Melalui Sekolah Perempuan di Desa Pakuhaji. *Jurnal Riset Public Relations*, 101–108. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i2.5288>
- Primasari, W. (2015). Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi studi kasus mahasiswa perantau UNISMA Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 26–38.
- Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67–71.
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 96–106.
- Siregar, R. S. (2022). *Fenomena gegar budaya dan adaptasi budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta*.